Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4521-4530
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Annisha Erdaliameta[1]✉, Rizka Khurotunisa[2], Nana[3], Entoh Tohani[4]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1,2,3,4)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

Abstrak
Sikap orang tua terhadap anak-anak mereka dan lingkungan emosional dimana perilaku tersebut ditampilkan membentuk gaya pola asuh orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tau pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu *Simple random sampling* Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara angket skala likert yang disebar secara online. Data kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pola asuh *authoritative, authoritarian, dan permissive* secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Dari ketiga pola asuh, Pola asuh *authoritarive* adalah pola asuh yang berpengaruh secara positif. Pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan emosional anak sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang dapat mendukung tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: *pola asuh; kecerdasan emosional; anak usia dini*.

Abstract
Parents' attitudes and behaviors toward their children and the emotional environment in which those behaviors are displayed shape parenting styles. The purpose of this study was to find out the effect of parenting style on the emotional intelligence of early childhood. This study uses a quantitative research approach with a survey research type. The sampling technique used is simple random sampling. The data collection technique used is by questionnaire of parenting style scale and children's emotional intelligence scale which is distributed online. The data were then analyzed using multiple linear regression analysis techniques. The results of the study show that the three parenting styles authoritative, authoritarian, and permissive are simultaneously influencing children's emotional intelligence. Of the three parenting styles, authoritative parenting is the parenting style that has a positive effect on Children emotional intelligence. Parenting styles affect children's emotional intelligence, so it is important for parents to apply parenting styles that can support children's growth and development in terms of emotional intelligence.

Keywords: *parenting styles; emotional intelligence; early childhood.*

Copyright (c) 2023 Annisha Erdaliameta, et al.

✉ Corresponding author : Annisha Erdaliameta
Email Address : rizkakhurotunisa31@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 9 January 2023, Accepted 16 March 2023, Published 24 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

Pendahuluan

Anak adalah anugerah paling berharga yang diberikan oleh Tuhan. Menurut *National Assosiation for Young Children* anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Hartati, 2005). Sepanjang masa keemasan, anak-anak melewati beberapa tahap perkembangan dan pertumbuhan. Otak tumbuh paling baik selama periode ini, seiring dengan perkembangan fisik, munculnya perilaku, sikap, kepribadian, dan emosi. Tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang positif. Sehingga dikhawatirkan anak akan mengalami gangguan tumbuh kembang jika orang tua lalai dalam memenuhi kebutuhan anaknya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan karakter, perlindungan, dan pola asuh yang tidak sesuai pada saat ini.Ketika seseorang menjadi orang tua secara natural akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak disesuaikan dengan perkembangan anak yang berbeda setiap individunya. Pendidikan dan pengalaman orang tua mempengaruhi bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki bekal yang cukup dalam pelaksanaan pengasuhan mereka memiliki ilmu mengenai pola asuh terhadap anak.

Orang tua menjadi pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak yang harus memberikan teladan yang baik. Jika orang tua memahami bahwa masa anak-anak merupakan momentum yang sangat penting dalam perkembangan. Saat ini, untuk mengantarkan pada keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) tetapi dengan kecerdasan-kecerdasan lain. Secara umum, kecerdasan dibagi menjadi dua jenis, yaitu kecerdasan intelektual dan non-intelektual. Kecerdasan intelektual atau intelektual disebut juga sebagai kecerdasan kognitif sedangkan kecerdasan non-intelektual termasuk kecerdasan di luar kecerdasan kognitif. Salah satu non-intelektual adalah kecerdasan emosional (Sa'diyah, 2018).

Menurut penelitian dibidang neurologi yang dilakukan oleh ahli Pendidikan dari Chicago University Amerika Serikat, Benyamin S. Bloom, proliferasi sel di jaringan otak mencapai 50% pada anak-anak antara usia 0 dan 4 tahun dan 80% oleh waktu mereka berusia 8 tahun.(Khan, 2021). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak dan kematangan dari berbagai aspek salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan dating. Dengan memberikan pola asuh yang tepat untuk memberikan stimulus yang baik bagi kecerdasan emosional anak mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah. Menurut Wahyuni, (2022) menjelaskan bahwa orang tua yang membiasakan anak melakukan suatu hal sehingga menjadi *habituation* dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan anak memiliki kepribadian yang sempurna.

Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), yang menemukan bahwa 10,64 persen penduduk di Jawa Tengah berusia di bawah tujuh tahun. Dari 10,64 persen anak kecil, 15,43 persen adalah bayi di bawah satu tahun, 54,61 persen balita antara usia satu dan empat tahun, dan 29,96 persen adalah anak prasekolah, atau anak-anak antara usia lima dan enam tahun. Anak usia dini merupakan bagian yang cukup besar dari populasi, sehingga harus ditangani dengan hati-hati untuk memastikan bahwa anak-anak dilahirkan kuat, sehat, pintar, inventif, adaptif, terampil, dan berkarakter. Laki-laki (51,13%) melebihi jumlah perempuan (48,87%) di Jawa Tengah, menghasilkan rasio jenis kelamin 104,63.Dengan didapatnya data ini diharapkan perencaan pembangunan dimasa depan akan lebih terarah. (Sulistiyani, 2021).

Kecerdasan emosional termasuk salah satu dari banyak kecerdasan yang dikemukakan Howard Gardner lebih tepatnya termasuk pada kecerdasan personal. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal adalah bagian dari kecerdasan personal.Goleman menciptakan kecerdasan emosional, kadang dikenal sebagai EI, yang menitikberatkan pada kecerdasan individu (personal intelligence)(Goleman, 1994). Menurut Daniel Goleman,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

gangguan emosi (stres) menyebabkan orang menjadi tumpul sehingga tidak mampu mengingat, belajar, memperhatikan, atau membuat keputusan yang rasional.(Goleman, 1995)

Kapasitas untuk mengendalikan dan mengelola emosi, empati, keterampilan dan koneksi sosial, motivasi diri, kemandirian, tanggung jawab, tahan stres, optimisme, dan kemampuan memecahkan masalah hanyalah beberapa ciri yang menjadi ciri anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Tentu saja, faktor-faktor tersebut secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan kehidupan anak saat dewasa.(Sa'diyah, 2018). Anak-anak harus diajari kecerdasan emosional menurut Goleman. Kecerdasan emosional dapat memberikan mereka kemungkinan yang lebih baik untuk mewujudkan potensi mereka. (Goleman, 2000)

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditenpuh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dan rasa tanggung jawab kepada anak. *Parenting can be difine as an interaction between parent and children during their care* dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua tentu memiliki cara atau pola yang berbeda dalam memberikan pengasuhan pada anak, bahkan setiap individu terkadang mengalami pola asuh yang berbeda dalam satu keluarga karena disesuaikan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda-beda. Pola asuh yang otoriter cenderung membuat anak akan memunculkan problematika dalam dirinya bisa saja dikemudian hari menyebabkan kenakalan, taraf intelegensi dan motivasinya menurun, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Sedangkan pola asuh dengan cara permisif memungkinkan munculnya perilaku yang impulsive, agresif, kurang rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta prestasi rendah pada anak. Satu lagi, mengenai orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maka anak akan memunculkan perilaku yang bersahabat, rasa percaya diri yang baik, pengendalian diri juga baik serta mau bekerja sama dan berprestasi(Khan, 2021).

Pola asuh dapar diartikan sebagai upaya ayah dan ibu selaku orang tua untuk membimbing, melindung, serta mendisiplinkan anak hingga tumbuh dewasa agar dapat terbentuk norma – norma yang diharapkan dalam masyarakat(Santrock, 2010a). Pola asuh orang tau sangat penting diberlakukan sebagai landasan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Baumrind (1966) berpendapat bahwa ada tiga macam pola asuh orang tua dilihat dari perilaku kontrol orang tua yang mempengaruhi proses pengasuhan pada anak, yaitu : Pola asuh *Permisive, Authoritarian, dan authoritative. Pola asuh* permissive Orang tua yang permisif berusaha untuk bertindak terhadap kecenderungan, keinginan, dan kegiatan anak dengan cara yang tidak menghukum, menerima, dan menegaskan. Berbeda dengan pola asuh *authoritarian dimana orang tua* berusaha untuk membentuk, mengatur, dan menilai perilaku dan sikap anak sesuai dengan kode etik yang telah ditentukan, biasanya norma mutlak yang secara teologis diilhami dan dikembangkan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Pola asuh orang tua *authoritative* bercirikan orang tua berusaha mengendalikan perilaku anak mereka dengan cara yang masuk akal dan memecahkan masalah. Orang tua mempromosikan diskusi verbal, menjelaskan alasan di balik kebijakannya kepada anak, dan meminta anak menjelaskan alasan keberatannya ketika anak menentang.

Lokasi penelitian dilakukan di TK Mardi Rahayu yang terletak pada Dusun Kauman Desa Tegowanuh Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Peneliti memilih TK ini dkarenakan berdasarkan hasil observasi awal, anak – anak di TK Mardi Rahayu masih ada yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Data yang didapatkan dari observasi awal menyebutkan bahwa sebagian anak gampang menyerah saat tidak bisa mengerjakan sesuatu, menangis saat tidak dapat melakukan kegiatan yang telah disedikan guru, suka menyalahkan temannya saat membuat kesalahan, dan rasa empatinya masih kurang.

Beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kecerdasan emosional anak TK Mardi Rahayu ditinjau dari pola asuh orang tuanya. Sejalan dengan tujuan dari penulisan artikel ini yaitu mengkaji lebih mendalam mengenai pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

Metodologi

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif Metode survey. Adapun pengertian dari desain survey sendiri adalah Sebuah desain penelitian yang memberikan deskripsi kuantitatif tren, sikap, dan pendapat dari suatu populasi, atau tes untuk asosiasi antara variabel-variabel populasi, dengan mempelajari sampel dari populasi itu (Creswell, 2014). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua ditinjau dari kecerdasan emosional anak usia dini.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak TK Mardi Rahayu. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Dari hasil pengambilang sample tersebut didapat 56 orang tua anak usia dini yang dijadikan sample pada penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini untuk variable pola asuh orang tua diadaptasi dari *Parenting styles scale* yang telah dibuat oleh (Robinson et al., 2001) yang mengukur pola asuh orang tua berdasarkan pendapat Baumrind yang mengatakan bahwa ada tiga macam pola asuh orang tua diantaranya pola asuh authoritative, pola asuh authoritarian, dan pola asuh permissive.Untuk instrument penelitian kecerdasan emosional anak usia dini akan disusun berdasarkan konsep Goleman yang mengatakan bahwa ada lima komponen utama kecerdasan emosional yaitu *Self awareness, self regulation, internal motivation, empathy,* dan *Social skill.* Dari hasil reliabilitas dan validitas dari 29 item pernyataan mengenai kecerdasan emosional anak ada 17 item pernyataan yang valid dan 12 item pernyataan yang tidak valid. Dari hasil uji reliabilitas dengan SPSS versi 26 didapat nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,750 > 0,6 sehingga instrumen dapat dikatakan reliabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket yang disebar secara online melalui google form. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, data yang telah terkumpul dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Desain penelitian disajikan pada gambar 1.

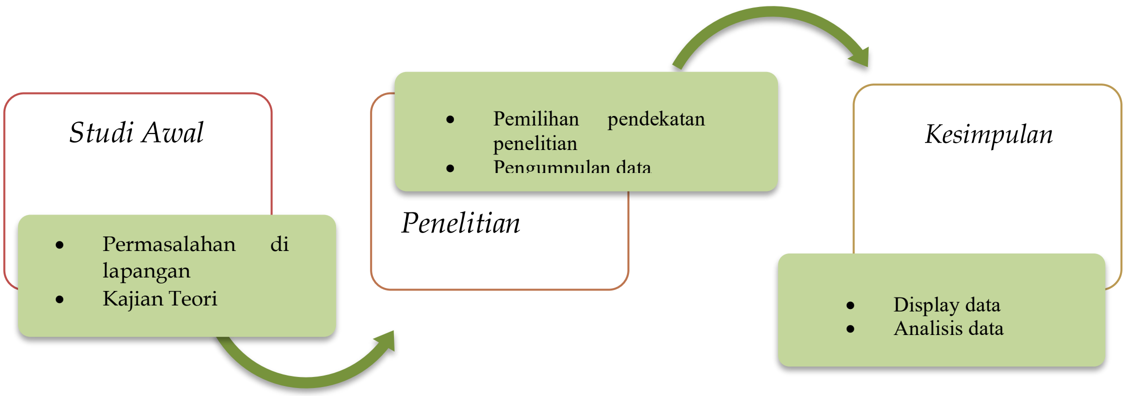

Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas

Uji normalitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, serta apakah data tersebut diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang ideal adalah yang berdistribusi normal. Tes Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal; jika Asymp. Sog. >0,05 maka data terdistribusi secara normal. (Gunawan, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui niilai signifikansi 0,200 >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	16.530	5.715		2.892	.006		
	Authoritative	.915	.082	.826	11.151	.000	.958	1.044
	Authoritarian	.094	.126	.068	.745	.640	.634	1.576
	Permisive	-.280	.206	-.125	-1.356	.181	.622	1.607

Dependent Variable : Kecerdasan Emosional

Untuk melakukan uji multikolinearitas, nilai toleransi model regresi dan nilai VIF diperiksa. Identifikasi variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,10, atau nilai VIF yang lebih besar dari angka 10. tabel hasil uji multikolinearitas dimana temuan nilai tolerance untuk ketiga variabel independen lebih dari 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.010	2.032		1.481	.145
	Authoritative	-.017	.029	-.082	-.581	.564
	Authoritarian	.009	.045	.034	.198	.844
	Permisive	.007	.073	.017	.100	.921

Dependent Variable : ABS_RES

Berdasarkan hasil tabel uji Heteroskedastisitas menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi untuk Variable X1 atau Authoritative adalah 0,564, variable X2 atau Authoritarian adalah 0,844, dan untuk variable X3 atau Permisive adalah 0,921 tidak ada nilai signifikansi dari ketiga variable tersebut yang < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam uji hipotesis adalah teknik analisis regresi berganda. Keterkaitan antara satu variabel dependen kontinu dan sejumlah variabel atau prediktor independen dapat diselidiki menggunakan seperangkat teknik yang disebut regresi berganda (Pallant, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.530	5.715		2.892	.006
	Authoritatuve (X1)	.915	.082	.826	11.151	.000
	Authoritarian (X2)	.094	.126	.068	.745	.460
	Permisive (X3)	-.280	.206	-.125	-1.356	.181

a. Dependent Variabel : Kecerdasan Emosional (Y)

Uji Hipotesis 1; Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai signifikansi pengaruh variable Pola asuh Authoritative (X1) terhadap Kecerdasan emosional (Y) adalah 0,000 < 0,05 dan nilai t hitungnya adalah 11,151 > t tabel 2,007. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima artinya terdapat pengaruh antara Pola Asuh Auhtoritative (X1) terhadap Kecerdasan Emosional (Y).

Uji Hipotesis 2; Berdasarkan table dapat dilihat nilai signifikansi pengaruh variable Pola asuh Authoritarian (X2) terhadap Kecerdasan emosional (Y) adalah 0,460 > 0,05 dan nilai t hitungnya adalah 0,745 < t tabel 2,007. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antara Pola Asuh Authoritarian (X2) terhadap Kecerdasan Emosional (Y).

Uji Hipotesis 3; Berdasarkan table dapat dilihat nilai signifikansi pengaruh variable Pola asuh Permisive (X3) terhadap Kecerdasan emosional (Y) adalah 0,181 > 0,05 dan nilai t hitungnya adalah – 1,356 < t tabel 2,007. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antara Pola Asuh Permisive (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y).

Uji Hipotesis 4; Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel ANOVA diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh pola asuh authoritative (X1), Authoritarian (X2), dan permissive (X3) terhadap kecerdasan emosional (Y) secara simultan yaitu sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai Fhitung 46,033 > Ftabel 2,78. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima artinya terdapat pengaruh X1, X2, dan X3 secara simultan atau bersama – sama terhadap Y. Berdasarkan output SPSS pada tabel Model Of Summary didapat nilai Rsquare sebesar 0,726. Hal ini berarti bahwa pengaruh pola asuh authoritative (X1), Authoritarian (X2), dan permissive (X3) terhadap kecerdasan emosional (Y) secara simultan adalah sebesar 72,6%.

Pembahasan

Pengaruh Pola Asuh Authoritative terhadap Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian, Pola asuh authoritative memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Pola asuh authoritative memiliki pengaruh positif sehingga semakin tinggi pola asuh authoritative maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional anak secara statistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Reyes-Wapano, 2021) yang mengatakan bahwa pola asuh authoritative orang tua dapat memprediksi kecerdasan emosional anak. Pola asuh autoritative secara positif dapat mempersepsikan kecerdasan emosional anak.

Penerapan pola asuh authoritative dapat memperkuat perkembangan kecerdasan emosional pada anak. Pendekatan pengasuhan authoritative, digambarkan sebagai berpusat pada anak, di mana komunikasi jelas, terbuka, dan penuh hormat, dan di mana orang tua bersikap hangat dan melakukan kontrol yang masuk akal, telah terbukti memprediksi kompetensi emosional anak. Kemudian hasil yang mirip juga didapat dari penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

(Adekeye et al., 2015) yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh authoritative ibu dan kecerdasan emosional anak (r = .289a, r2 = .084; F (6,226) =3.443; p >0.05). Hasil study (Soliha et al., 2020) juga menunjukkan hasil serupa yaitu didapat angka koefisien korelasi sebesar 0,496 dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,004 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demoktrati/otoritatif dengan kecerdasan emosional anak di TK ABA An-nisa. Ini mungkin karena penggunaan motivasi orang tua daripada hukuman dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak mereka.

Kecerdasan emosional pada anak juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan diskusi dan penjelasan untuk membantu mereka memahami alasan dibalik dan akibat dari tindakan mereka. Dalam situasi yang benar-benar aman, orang tua juga menanggapi dengan baik reaksi anak-anak mereka. Pendekatan demokratis ini sangat mudah beradaptasi dan meningkatkan kepatuhan anak-anak terhadap peraturan dan kebijakan fasilitas. Perlakuan terhadap anak dengan cara yang sangat demokratis mengatur dan menghormati hak-hak orang tua dan anak-anak, akan berdampak positif bagi anak-anak karena mereka mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, dan akan meningkatkan kepercayaan diri dan tingkat harga diri dan kemandirian mereka. Hal ini dikarenakan orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative membuat anak merasa lebih nyaman karena orang tua cenderung memiliki sifat yang tolerant, memberikan alasan akan suatu hal, mampu menerapkan aturan tanpa hukuman, mampu mengontrol perilaku anak tanpa mengintimidasi anak dan menghormati minat dan kepribadian anak.

Pola asuh authoritative cenderung menghasilkan anak yang bahagia, cakap, dan sukses. Pengasuhan authoritative tanpa hukuman fisik menghasilkan hasil paling positif dan masalah paling sedikit bagi anak-anak di dunia. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang authoritative mendapat skor lebih tinggi pada berbagai ukuran kompetensi, perkembangan sosial, persepsi diri, dan kesehatan mental daripada anak-anak yang dibesarkan di rumah yang otoriter, permisif, atau lalai. (Baumrind, 1967) menemukan bahwa anak-anak prasekolah yang dibesarkan oleh orang tua yang authoritative adalah yang terbaik untuk menyesuaikan diri. Mereka ceria, bertanggung jawab secara sosial, mandiri, berorientasi pada prestasi dan kooperatif dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Pengaruh Pola Asuh Authoritarian terhadap Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh authoritarian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. (Santrock, 2010) berpendapat, Pola asuh authoritarian adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka. Batasan dan kontrol yang tegas ditempatkan pada anak, dan sedikit pertukaran verbal diperbolehkan. Gaya ini dikaitkan dengan ketidakmampuan sosial anak, termasuk kurangnya inisiatif dan keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua yang otoriter cenderung murung dan tampak tidak bahagia, mudah kesal, relatif tidak memiliki tujuan, dan tidak terlalu menyenangkan berada di dekat mereka.

Talib et al., (2011) mengatakan anak dari keluarga otoriter tidak sepenuhnya menginternalisasi aspek disiplin yang diterapkan oleh orang tuanya. Selanjutnya, remaja dengan orang tua otoriter paling tidak mungkin merasa diterima secara sosial oleh teman sebayanya dan mereka juga dinilai kurang mandiri, kurang akal, kompetensi rendah, kurang membantu dan kurang populer, memiliki harga diri rendah dan mengalami depersonalisasi. Tampaknya anak-anak dari keluarga otoriter hanya mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua mereka, tetapi ketika sosok orang tua mereka tidak tersedia, mereka tidak tahu bagaimana bereaksi atau memberikan tanggapan terhadap lingkungan baru, seperti di kelas.

Hasil penelitian Joseph & John, (2008) menunjukkan Pola asuh authoritarian umumnya menghasilkan anak-anak yang patuh dan cakap, tetapi peringkatnya lebih rendah dalam kebahagiaan, kompetensi sosial, dan harga diri. Mereka kekurangan kompetensi sosial karena orang tua umumnya memprediksi apa yang harus dilakukan anak daripada membiarkan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

anak memilih sendiri. Anak-anak juga jarang berinisiatif. Mereka menarik diri secara sosial dan mencari orang lain untuk memutuskan apa yang benar. Anak-anak ini cenderung kurang percaya diri dan kurang memiliki kompetensi sosial dan akademik. Anak-anak ini kurang spontanitas dan rasa ingin tahu. Anak-anak ini sering ditandai dengan kurangnya spontanitas dan keingintahuan intelektual

Pengaruh Pola Asuh Permisive terhadap Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian, Pola asuh Permisive tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Elaimat et al., 2020) yang mengatakan bahwa pola asuh permissive berpengaruh terhadap kecerdasan emosional meskipun pengaruhnya merupakan pengaruh negative bukan pengaruh positif. Anak-anak dari orang tua yang permisif seringkali impulsif dan agresif, terutama jika mereka laki-laki. Mereka cenderung suka memerintah dan egois, memberontak, kurang kontrol diri, agak tanpa tujuan dan cukup rendah dalam kemandirian dan prestasi.

Pola asuh yang permisif seringkali menghasilkan anak-anak yang berperingkat rendah dalam hal kebahagiaan dan pengaturan diri. Anak-anak ini lebih cenderung mengalami masalah dengan otoritas dan cenderung berprestasi buruk di sekolah. Berk (2014) berpendapat gaya mengasuh anak yang permisif bersifat mengasuh dan menerima, tetapi menghindari membuat tuntutan atau memaksakan kendali dalam bentuk apa pun. Orang tua yang permisif membiarkan anak-anak membuat banyak keputusan sendiri pada usia ketika mereka belum mampu melakukannya. Mereka dapat makan dan pergi tidur ketika mereka menginginkannya dan menonton televisi sebanyak yang mereka inginkan. Mereka tidak harus belajar sopan santun atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Meskipun beberapa orang tua yang permisif benar-benar percaya bahwa gaya mengasuh anak ini adalah yang terbaik, banyak orang tua yang kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mempengaruhi perilaku anak mereka dan tidak teratur serta tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga mereka.

Pengaruh Pola Asuh Authotitative, Authoritarian, dan Permisive terhadap Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ketiga pola asuh yaitu pola asuh authoritative, authoritarian, dan permissive secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kholifah (2018) yang mengatakan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian ini menenjukkan bahwa pola asuh apapun yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak terhadap kecerdasan emosional anak.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Golemen (2009) berpendapat keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Dialam sekolah keluarga ini anak tidak hanya belajar mengenai emosi melalui perilaku dan perkataan yang dikatakan orang tua langsung kepada anak tetapi juga melalui contoh – contoh yang diberikan orang tua dalam mengatasi perasaan diri sendiri dan hal – hal yang terjadi sebagai suami dan istri. Tidak semua orang tua mampu untuk mengajarkan emosi kepada anak mereka. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosi anak. Keluarga terutama orang tua memiliki kelekatan emosi yang sangat erat dengan anak, oleh karena itu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga akan sangat berpengaruh tehadap kecerdasan dan perkembangan emosi anak dimasa depan. Pola asuh yang positif maka akan berdampak positif pula pada kecerdasan emosional anak begitu pula sebaliknya.

Pada perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,726. Angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,726 mengandung arti bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan emosional anak sebesar 72,6%

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

sedangkan sisanya 27,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut (Hurlock, 1972) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini yaitu Kesehatan seseorang, kondisi dan suasana rumah, metode yang digunakan dalam mendidik anak, ikatan antar anggota keluarga, ikatan anak dengan teman sebaya, berlebihan dalam melindungi anak, harapan orang tua, dan bimbingan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian (Pradipta et al., 2021) ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berupa unsur fisik dan psikis anak dan faktor eksternal berupa perlakuan yang diberikan lingkungan dan pola asuh. Berdasarkan dari beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan suatu faktor yang penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini, faktor lainnya dapat diakibatkan dari kondisi kesehatan anak baik secara fisik maupun psikis dan lingkungan eksternal lain diluar lingkungan keluarga seperti lingkungan sekolah dan masyarakat.

Simpulan

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang penting untuk dimiliki semua orang. Anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih ceria, empatik, tidak mudah menyerah, dan lebih disenangi oleh orang sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh authoritative, authoritarian, dan permissive yang diterapkan oleh orang tua secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Pola asuh yang baik untuk diterapkan dan memiliki pengaruh positif dalam pengembangan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh authoritative. Penerapan pola asuh authoritative dapat menghasilkan anak yang lebih ceria, mandiri, dan mudah bergaul dengan semua kalangan. Pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan emosional anak sebesar 72,6% oleh karena itu disarankan bagi orang tua untuk memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Kepala Sekolah, guru dan orang tua TK Mardi Rahayu atas kesempatan yang diberikan untuk mengadakan penelitian.

Daftar Pustaka

Adekeye, O. A., Alao, A. A., Adeusi, S. O., Odukoya, J., & Godspower, C. S. (2015). Correlates Between Parenting Styles and the Emotional Intelligence: a Study of Senior Secondary School Students in Lagos State. *Iceri2015: 8th International Conference of Education, Research and Innovation, November*, 8076–8084. https://core.ac.uk/download/pdf/186349357.pdf

Al-Elaimat, A., Adheisat, M., & Alomyan, H. (2020). The relationship between parenting styles and emotional intelligence of kindergarten children. *Early Child Development and Care*, *190*(4), 478–488. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1479403

Baumrind, D. (1966). Effect of authoritative parental control on child behavior. *Child Developmental*.https://doi.org/10.2307/1126611

Baumrind, D. (1967). *Child care practice anteceding three patterns of preschool behavior*. 12. https://psycnet.apa.org/record/1967-05780-001

Berk, L. E. (2013). *Development through the lifespan* (6th ed.). Pearson Education. https://www.academia.edu/44089180/Development_Through_the_Lifespan

Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Sage Publications. https://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Research-Design_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches.pdf

Goleman, D. (1994). *Emotional Intelligence*. Gramedia.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence :Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029

Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi* (A. T. Kuntjoro, Ed.). Gramedia.

Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury Publishing. https://www.academia.edu/37329006/Emotional_Intelligence_Why_it_Can_Matter_More_Than_IQ_by_Daniel_Goleman

Gunawan, C. (2020). *Mahir menguasai spss. panduan praktis mengolah data penelitian*. Deepublish CV. Budi Utama.

Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta. Depdiknas. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2648

Hurlock, E. B. (1972). Child development. In *How to Grow a Playspace* (5th ed.). Library of Congress Cataloging. https://doi.org/10.4324/9781315695198-ch26

Joseph, M. v, & John, J. (2008). Impact of parenting styles on child development. *Global Academic Society Journal: Social Science Insight*, *1*(5), 16–25. www.ScholarArticles.net

Khan, R. I. (2021). Relevansi pola asuh dengan kecerdasan emosi anak. *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 8. http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/877

Kholifa. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Aud Tk Muslimat Nu 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(1). http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446

Pallant, J. (2016). SPSS survival manual : a step by step guide to data analyisi using ibm spss. In *Automotive Industries AI* (6th ed., Vol. 181, Issue 4). Open University Press. http://library.lol/main/76ACCE444C525DCCE8FE4107995AD291

Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 8. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328

Reyes-Wapano, M. R. (2021). Does Parenting Style predict Emotional Intelligence? *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *05*(07), 649–657. https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5732

Robinson, C. C., Mandleco, B., & Roper, S. O. (2001). *The parenting styles and dimenions questionnaire (psdq) type 1 diabetes-family adaptation view project parenting styles view project*. https://www.researchgate.net/publication/284239814

Sa'diyah, R. (2018). Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–19. https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375

Santrock, J. W. (2010b). *Child development* (M. Ryan, Ed.; 13th ed.). McGraw Hill. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Soliha, S. M., B, G. A., & Suryati. (2020). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak pra sekolah (3-6 tahun). *Jurnal Keperawatan*, *12*. https://ejournal.akperykyjogja.ac.id/index.php/yky/article/view/27

Sulistiyani, W. P. (2021). *Mengukir Asa dari Anak Usia Dini*. Jatengdaily.Com. https://jatengdaily.com/2021/mengukir-asa-dari-anak-usia-dini

Talib, J., Mohamad, Z., & Mamat, M. (2011). Effects of Parenting Style on Children Development. In *World Journal of Social Sciences* (Vol. 1, Issue 2). https://www.researchgate.net/publication/265025870

Wahyuni., Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan orang tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301

Widana, W., & Muliani, P. L. (2020). Uji persyaratan analisis. In T. Fiktorius (Ed.), *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*. Klik Media.